

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Scabies* ialah penyakit kulit yang umum dijumpai di Indonesia (Efendi et al., 2020). *Scabies* di Indonesia sering disebut dengan kudis, gudig, budug, kutu badan atau budukan (Pertiwi et al., 2019). *Scabies* ialah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi oleh tungau *sarcoptes scabiei var hominis* (Jondri Akmal 2020). *Sarcoptes scabiei* akan membuat terowongan di kulit yang menyebabkan rasa gatal pada area jari, siku dan selangkangan (Husna et al., 2023). Tungau *Sarcoptes scabiei* dapat menyebarkan infeksi *scabies* melalui sentuhan tidak langsung dengan barang yang terkontaminasi atau melalui sentuhan langsung dengan kulit (Kariza et al., 2022).

*Scabies* berdampak pada kenyamanan penderitanya yang menyebabkan rasa gatal yang mengganggu terutama pada malam hari yang dapat mengganggu tidur sehingga menyebabkan kelelahan dan ketidaknyamanan keesokan harinya karena kurang tidur. Penderita *scabies* jika menggaruk area yang gatal dengan kuku yang tidak bersih dapat menyebabkan kerusakan kulit dan berpotensi infeksi. Selain itu *scabies* juga dapat mengganggu persepsi diri seseorang karena bekas luka akibat garukan yang berpotensi mempengaruhi rasa percaya diri (Ramadhani et al., 2022).

Menurut WHO pada tahun 2022 prevalensi *scabies* mencapai 130 juta kasus di seluruh dunia. Penyakit ini tidak memandang ras atau usia dan biasanya lebih sering menyerang anak-anak dan remaja (Husna et al., 2023). Di Indonesia *scabies* memperoleh peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling sering terjadi (Isniani Ramadhani et al. 2023). Pada tahun 2020 jumlah penderita *scabies* di Indonesia mencapai 6.915.135 (2,9%) dari total penduduk 238.452.952 jiwa. Pada tahun 2022 angka tersebut mengalami peningkatan diperkirakan mencapai 3,6% dari populasi (Husna et al., 2023).

Prevalensi *scabies* yang tinggi dikarenakan berbagai faktor seperti faktor *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, kondisi fisik air bersih dan kepadatan hunian (Husna et al., 2021). Faktor tingkat kepadatan hunian yang tinggi meningkatkan

terjadinya penyakit *scabies* sekitar 3,6 kali lipat lebih sering dibandingkan dengan penduduk yang tinggal dengan kepadatan hunian yang rendah (Itsna et al., 2023). Kepadatan hunian yang tinggi seringkali terjadi di lingkungan dengan kepadatan penghuni seperti asrama militer, penjara dan pondok pesantren (Sarma et al., 2021). Pondok pesantren adalah salah satu lokasi yang seringkali memiliki kepadatan penduduk yang tinggi disebabkan oleh kamar asrama santri yang di huni 10-20 santri (Fahham and Susanto 2020). Menurut penelitian Nurhidayat et al. (2022) sebagian besar santri di pondok pesantren menderita *scabies* sejumlah 68% dan yang memiliki riwayat penyakit *scabies* berjumlah 32% yang menunjukkan bahwa semua santri di pondok pesantren sudah pernah mengalami *scabies*.

Ponpes yang biasanya disingkat pondok pesantren ialah lembaga pendidikan tradisional yang berfungsi sebagai sekolah bagi siswanya atau yang biasa dikenal sebagai santri, di mana mereka tinggal bersama dan mengikuti pembelajaran di bawah pengawasan guru yang disebut kyai atau ustadz (Muwafiqus Shobri 2022). Pondok pesantren sebagai wadah penyelenggara pendidikan dalam aspek pendidikan, sosial-budaya, dan ekonomi namun tidak pada aspek kesehatan. Pemerintah telah menunjukkan perhatian terhadap isu kesehatan di lingkungan pondok pesantren melalui Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1 Tahun 2013. Secara Ideal, setiap pondok pesantren seharusnya dilengkapi unit kesehatan atau Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) (Chief and Dhatarwal 2021).

Poskestren ialah salah satu jenis pelayanan kesehatan berbasis masyarakat di lingkungan pesantren. Prinsip utamanya adalah pelayanan yang berasal dari, untuk dan oleh warga pondok pesantren itu sendiri, dengan penekanan pada upaya promosi dan preventif tanpa mengesampingkan perawatan dan rehabilitasi, dengan bimbingan dari Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) setempat. Peran Poskestren dalam pencegahan *scabies* antara lain dengan cara melakukan upaya promotif seperti melakukan pendidikan kesehatan dan penyuluhan kesehatan tentang penyakit kulit *scabies*, upaya preventif seperti melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, pemeriksaan kesehatan lingkungan dan pemeriksaan kebersihan diri para santri, upaya kuratif dengan merujuk pada fasilitas pelayanan kesehatan yang paling dekat, dan upaya rehabilitatif Poskestren dengan

melanjutkan penanganan setelah perawatan di puskesmas/rumah sakit. Dengan ini tujuan Poskestren bertujuan untuk mencapai kemandirian warga pondok pesantren dan masyarakat di sekitarnya dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Yuniasih and Wibowo 2020).

PHBS yaitu langkah-langkah kesehatan yang dilakukan oleh individu untuk mengelola kesehatannya sendiri dan turut serta secara aktif dalam usaha kesehatan masyarakat (Saputra et al. 2023). Menteri Kesehatan RI sudah membuat Pedoman Pembinaan PHBS sesuai Peraturan No. 2269/Menkes/Per/XI/2011 Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman ini menyusun tata cara upaya untuk meningkatkan PHBS di seluruh Indonesia dengan menerapkan pola manajemen PHBS yang meliputi tahapan penilaian, perencanaan, pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi. Upaya tersebut untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat agar mereka dapat merawat, meningkatkan, dan melindungi kesehatan mereka sendiri, dengan begitu masyarakat menjadi bijaksana, bersedia, dan mampu bertindak mandiri untuk meningkatkan kondisi kesehatannya. Salah satu indikator utama dari PHBS adalah kebersihan pribadi (*personal hygiene*) (Amalia and Haryanto 2022).

*Personal hygiene* merupakan upaya individu untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan baik fisik maupun psikis bagi diri sendiri dan orang lain (Sarma et al., 2021). Penerapan perilaku *personal hygiene* pada santri di pondok pesantren untuk mencegah penyakit *scabies* masih kurang. Santri di pondok pesantren sering kali memiliki kebiasaan kurang melakukan praktik kebersihan seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, mengganti sprei setiap tiga minggu, menggantung pakaian setelah digunakan, berbagi satu handuk untuk dua orang, menggunakan perlengkapan sholat secara bergiliran, saling meminjam baju dan handuk dengan sesama santri dikarenakan mereka sangat mengutamakan nilai kebersamaan. Menurut penelitian Nurhidayat et al. (2022) ditemukan 72% santri di pondok pesantren memiliki *personal hygiene* yang buruk artinya mayoritas santri tidak mempedulikan *personal hygiene* mereka sehingga lebih mudah terkena *scabies*. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah *scabies* yang terjadi sejumlah 68% yang

pada umumnya kebersihan diri santri yang menetap di pondok pesantren masih rendah 94,9% (Sari et al. 2020).

Pada tanggal 26 Februari 2024, peneliti melakukan wawancara kepada pengurus Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro dan kepada 10 santri yang terdiri dari 5 santriwan dan 5 santriwati sebagai bagian dari studi pendahuluan yang dilaksanakan. Pengurus pondok pesantren menyampaikan masalah kesehatan yang umumnya di alami oleh santri yaitu masalah gatal-gatal atau yang sering di sebut gudig oleh para santri. Pengurus Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro menyampaikan bahwa santri yang baru awal masuk ke pondok pesantren 100% pasti akan mengalami *scabies*. Pengurus Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro menyampaikan belum ada Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) di karenakan pondok pesantren sudah bekerjasama dengan klinik dan dokter praktik untuk menangani santri yang terkena *scabies*. Pengurus Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro menyampaikan rutin mengajukan pengecekan kesehatan kepada puskesmas setiap tahunnya. Pengurus Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro menyampaikan bahwa tingkat kebersihan santri masih kurang karena santri masih meminjam pakaian dan handuk dari sesama santri. Dari hasil wawancara kepada 10 santri yaitu 7 dari 10 santri pernah mengalami *scabies* dalam 2 bulan terakhir, 4 dari 10 santri tidak memotong kuku seminggu sekali, 7 dari 10 santri sering meminjam pakaian teman, 3 dari 10 santri memakai handuk bergantian dengan teman, 5 dari 5 santri tidak mencuci handuk 2 minggu sekali tetapi mencuci handuk jika handuk sudah terasa sangat basah, 8 dari 10 santri sprei digunakan bergantian dan bersama dengan teman.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti “Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri Di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro”.

## B. Rumusan Masalah

Menurut uraian yang sudah disebutkan, rumusan masalah yang terdapat pada permasalahan dalam penelitian ini ialah “Apakah Ada Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri Di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri Di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran perilaku *personal hygiene* pada santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro
- b. Diketahui gambaran kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro
- c. Diketahui keeratan hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akan menambah pengetahuan di bidang ilmu keperawatan komunitas mengenai perilaku *personal hygiene* dan kejadian *scabies* di pondok pesantren

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Santri Di Pondok Pesantren

Sebagai bahan evaluasi bagi santri agar bisa berperilaku hidup bersih dan sehat dengan cara menjaga kebersihan diri untuk mencegah terjadinya penyakit *scabies*

#### b. Bagi Pihak Pengelola Pondok Pesantren

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola pondok pesantren untuk mendukung penerapan

perilaku *personal hygiene* dalam upaya menjaga kesehatan tubuh, sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit menular seperti *scabies* melalui kebijakan yang ditetapkan

c. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian dapat menjadi sumber informasi dan memberikan masukan kepada tenaga kesehatan di puskesmas agar dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai perilaku santri dalam mencegah penyakit *scabies*

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA  
UNIVERSITAS